

DAMPAK KEBERADAAN WARUNG KOPI PANGKU TERHADAP MASYARAKAT YANG TINGGAL DI SEKITAR KILOMETER II DESA HILIR KANTOR KECAMATAN NGABANG KABUPATEN LANDAK

Oleh:
INDRI FUJI HERYANTI
NIM. E51110042

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura
Pontianak, Tahun 2015

e-mail: Yantiindri56@yahoo.co.id

Abstrak

Pelacuran merupakan profesi yang sangat tua usianya, setua umur kehidupan manusia itu sendiri yaitu berupa tingkah laku lepas bebas tanpa kendali dan cabul, karena adanya pelampiasan nafsu seks dengan lawan jenisnya tanpa mengenal batas-batas kesopanan. Pelacuran itu selalu ada pada semua negara berbudaya, sejak jaman purba sampai sekarang, dan senantiasa menjadi masalah sosial atau menjadi objek urusan hukum dan tradisi. Selanjutnya, dengan perkembangan teknologi, industri dan kebudayaan manusia, turut berkembang pula pelacuran dalam pelbagai bentuk dan tingkatannya. Contohnya, pelacuran yang berkedok warung kopi salah satunya yang ada di Daerah Kilometer II, Desa Hilir Kantor Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak. Tujuan dari Penelitian ini ialah untuk mengungkapkan dan menganalisis dampak apa saja yang diakibatkan dari adanya warung kopi pangku dan untuk mengungkapkan perilaku negatif yang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat di warung yang bersangkutan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan participant observation (Observasi Partisipan). Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi serta subjek penelitiannya ialah Pemilik Warung Kopi, Pelayan Warung Kopi, Pengunjung Warung Kopi, Warga masyarakat Kilometer II, Aparat Desa dan Aparat Berwajib. Hasil dari penelitian inipun menyatakan memang benar ada beberapa warung kopi yang ada di daerah Kilometer II, Desa Hilir Kantor Kecamatan Ngabang yang mengarah pada prostitusi. Prostitusi yang dilakukanpun tidak hanya di warung kopi. Tetapi, ada juga yang melakukannya di kos-kosan, penginapan dan tempat karaoke baik yang ada daerah sekitar Kilometer II, maupun tempat yang sudah mereka tentukan. Dampak keberadaannyapun sudah lama sekali meresahkan warga sekitar. Selain merusak nama baik daerah Kilometer II, wargapun resah dengan musik dan penyakit-penyakit yang di timbulkan dari adanya kegiatan prostitusi terselubung tersebut. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Teori Konflik dari Lewis Alfred Coser.

Kata-kata Kunci: Warung Kopi, Prostitusi, dan Masyarakat.

THE IMPACT OF THE EXISTENCE PANGKU COFFEE SHOPS AN SOCIETY IN KILOMETER II DESA HILIR KANTOR KECAMATAN NGABANG KABUPATEN LANDAK

Abstract

Prostitution is a very old profession as old as human life. In which their behavior like uncontrol and smutty, it cause that their impingement sexual appetite without knowing the limits of courtesy. The prostitutions always there in all emilited country, since a long time ago until now and always become a social problems or be object of legal affairs and traditions. Furthermore, with the technological development, industry and human culture, the prostitution also develop in various form and levels. For example, the prostitution in under cover like coffee shops in Kilometer II, Desa Hilir Kantor, Kecamatan Ngabang. The purpose of this research is to tell and analysis the influence of the effect from pangku coffee shops and to tell a negatif habits that has be done of the people involved in that coffee shops. The method of this research using the description with close participant

observation (observasi partisipan). The technique of data collection used observation technique, interview and documentations also the subject of this research are the owner of coffee shops, the waiters and the visitor. Local community in Kilometer II, the village officials and the apparatus authorities. The impact of its existence has been made the people in area community restless. Beside it also made defamatory in area Kilometer II, the people restless with the music and the diseases from the prostitution activities. Theory used research is conflict theory from Lewis Alfred Coser.

Keywords: Coffee Shops, prostitution, Society.

A. PENDAHULUAN

Pelacuran atau *Prostitusi* merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikan. Pelacuran berasal dari bahasa Latin *pro-stituere* atau *pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, pencabulan, dan pengendakan. Sedang *prostitute* adalah pelacur atau sundal. Dikenal pula dengan WTS atau wanita tunasusila. Tunasusila atau tidak susila itu diartikan sebagai kurang beradab karena keroyalan relasi seksualnya dalam bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual dan mendapatkan imbalan jasa atau uang bagi pelayannya.

Pelacuran merupakan profesi yang sangat tua usianya, setua umur kehidupan manusia itu sendiri. Berupa tingkah laku lepas bebas tanpa kendali dan cabul, karena adanya pelampiasan nafsu seks dengan lawan jenisnya tanpa mengenal batas-batas kesopanan. Pelacuran itu selalu

ada pada semua negara berbudaya, sejak jaman purba sampai sekarang. Dan senantiasa menjadi masalah sosial atau menjadi objek urusan hukum dan tradisi. Selanjutnya, dengan perkembangan teknologi, industri dan kebudayaan manusia, turut berkembang pula pelacuran dalam pelbagai bentuk dan tingkatannya.

Warung kopi, siapa yang tidak kenal dengan tempat ini. Warung kopi merupakan suatu tempat yang biasanya menyediakan minuman hangat maupun dingin serta makanan-makanan kecil. Kebanyakan warung kopi memiliki pelanggan yang mayoritasnya adalah kaum laki-laki. Hampir disetiap pasar maupun di tepi jalan dapat kita jumpai bangunan-bangunan ruko, toko kecil maupun bangunan yang berdinding papan dan beratap daun yang menjual minuman hangat maupun dingin serta makanan kecil yang biasanya kita sebut Warung Kopi. Warung Kopi biasanya dijadikan tempat berkumpul, kopi darat, maupun hanya tempat persinggahan saja. Tetapi, berbeda sekali dengan Warung Kopi yang berada di

sekitar Kilometer II, Desa Hilir Kantor Kecamatan Ngabang. Warung kopi yang ada di wilayah tersebut bukan hanya dijadikan tempat berkumpul dengan teman ataupun relasi, sekedar kopi darat, maupun tempat persinggahan.

Warung kopi didaerah ini juga mempekerjakan kaum perempuan sebagai pelayan, bukan hanya untuk melayani pesanan pelanggan tetapi juga ikut duduk bersama pelanggan, boleh di pegang-pegang pelanggan, bahkan ada yang mau berkenan dengan pelanggan. Sehingga, warung kopi yang ada didaerah sekitar Kilometer II Desa Hilir Kantor ini, dijuluki dengan Warung Kopi Pangku. Warung kopi yang berada di daerah Kilometer II ini sudah ada sejak tahun 1985. Para pelayan yang bekerja di warung kopi ini kebanyakan berasal dari luar Kecamatan Ngabang itu sendiri. Latar belakang mereka mau bekerja sebagai pelayan warung kopi lebih didasari oleh faktor ekonomi, faktor trauma, penghasilan yang lebih dari pekerjaan lain serta minimnya lapangan pekerjaan.

Faktor Ekonomi merupakan faktor yang paling dominan terhadap prostitusi. Faktor ekonomi ini secara operasionalnya adalah susah mendapatkan pekerjaan dengan bekal pendidikan yang minim sedangkan kebutuhan terhadap bertahan hidup merupakan sesuatu yang urgen, maka kebanyakan dari wanita yang

dikarenakan desakan ekonomi yang kuat mendorong mereka untuk menjalani hidup sebagai wanita tuna susila. Faktor trauma merupakan salah satu dari faktor pendorong seseorang melakukan tindakan prostitusi karena trauma disebabkan dari pengalaman seseorang yang pernah mengalami tindakan pelecehan dari lawan jenisnya. Sehingga membuat dirinya menjadi tidak berharga lagi. Faktor penghasilan yang lebih dari pekerjaan lain dan minimnya lapangan pekerjaan juga bisa dikatakan termasuk menjadi faktor pendorong terjadinya prostitusi. Karena, penghasilan yang lebih sudah pasti akan menjamin tingkat kehidupan seseorang dalam mempertahankan hidupnya. Makanya, pekerjaan sebagai pelayan warung kopi pangkupun dilakukan. Lapangan pekerjaan yang minim juga akan menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya prostitusi, karena mereka menganggap sudah tidak ada lagi pekerjaan lain yang bisa menjamin keberlangsungan hidup mereka.

Hasil temuan awal disalah satu lokasi yang terletak di Ngabang tepatnya di KM II atau yang sering disebut pal 2 sejak tahun 1985 sudah dianggap sebagai lokasi yang mempunyai pandangan negatif dari masyarakat Ngabang. Karena, lokasi tersebut dijadikan sebagai wadah untuk melakukan prostitusi dengan banyak sekali berdirinya warung kopi, cafe remang-remang,

tempat karaoke, serta penginapan yang berjejer di tepi jalan Kilometer II, Desa Hilir Kantor.

Keberadaan warung kopi pangku dilokasi penelitian dari waktu ke waktu cenderung semakin berkembang. Tampaknya keberadaan mereka diluar kontrol aparat. Sudah sejak lama, warga sekitar warung kopi pangku merasa risih bahkan resah terhadap perilaku para gadis yang bekerja diwarung kopi dan efek psikologis dari suara bising yang ditimbulkan oleh warung-warung tersebut. Adanya kekhawatiran dari warga sekitar warung kopi tentang timbulnya penyakit-penyakit yang dimungkinkan timbul akibat adanya prostitusi.

B. TINJAUAN LITERATUR

1. Konsep Dampak

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasannya biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Seorang pemimpin yang handal sudah selayaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas sebuah keputusan yang akan diambil (Carapedia Indonesia). Menurut Sabari (dalam Carapedia Indonesia), Dampak adalah sesuatu yang muncul setelah adanya suatu kejadian.

2. Konsep Respon

Respon merupakan suatu reaksi atas stimulus yang menjadi dalam berinteraksi antara pelakunya dengan mendapatkan rangsangan dari suatu perilaku yang memicu individu atau kelompok untuk bersikap baik itu dengan tindakan atau tanpa tindakan.

3. Konsep Warung Kopi

Warung kopi adalah merujuk kepada sebuah organisasi yang secara esensial menyediakan kopi atau minuman panas lainnya. Ia terbagi beberapa dari ciri-ciri sebuah bar, dan beberapa ciri-ciri sebuah restoran, tetapi ia berbeda dari sebuah warung. Seperti namanya warung kopi berfokus untuk menyajikan minuman kopi dan teh bahkan makanan ringan.

4. Konsep Masyarakat

Berikut ini beberapa definisi masyarakat dari pakar sosiologi:

1. Emile Durkheim (dalam Setiadi & Kolip, 2011:35) mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan objektif dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya.
2. Adapun Soerjono Soekanto (dalam Setiadi & Kolip, 2011:36) mengemukakan bahwa ciri-ciri kehidupan masyarakat adalah:

- a. Manusia yang hidup bersama-sama sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang individu.
- b. Bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia-manusia baru dan sebagai akibat dari kehidupan bersama tersebut akan timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.
- c. Menyadari bahwa kehidupan mereka merupakan satu kesatuan.
- d. Merupakan sistem bersama yang menimbulkan kebudayaan sebagai akibat dari perasaan saling terkait antara satu dan lainnya.

C. TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah Teori Konflik (conflict theory) yang dikembangkan oleh seorang Sosiolog yang mengembangkan Teori Konflik dari George Simmel yaitu Lewis Alfred Coser. Teori konflik yang dikemukakan oleh Lewis Coser sering kali disebut teori fungsionalisme konflik, karena ia menekankan fungsi konflik bagi sistem sosial atau masyarakat. Di dalam bukunya yang berjudul *The Function of Social Conflict*, Lewis Alfred Coser memusatkan perhatiannya pada fungsi

konflik. Dari judul dapat dilihat bahwa uraian Coser terhadap konflik bersifat fungsional dan terarah kepada pengintegrasian teori konflik dan fungsionalisme struktural. Tetapi, ia juga harus menguraikan akibat-akibat dari keteraturan (order) terhadap konflik atau keseimbangan. Misalnya, penekanan yang terlalu banyak terhadap peraturan bisa menimbulkan ketidakstabilan. Pemerintah totaliter, misalnya sekalipun menekankan aturan yang ketat bisa menimbulkan ketidakstabilan didalam masyarakat.

Salah satu hal yang membedakan Coser dari pendukung teori konflik lainnya ialah bahwa ia menekankan pentingnya konflik untuk mempertahankan keutuhan kelompok, padahal pendukung teori konflik lainnya memutuskan analisis mereka pada konflik sebagai penyebab perubahan sosial.

Bila ditilik teori konflik Coser, terlihat bahwa teori yang ia kemukakan berbeda dengan analisis banyak kaum fungsionalis, yang memandang bahwa konflik itu merupakan disfungsional bagi suatu kelompok. Sedangkan Coser memandang kondisi-kondisi di mana secara positif, konflik mampu mempertahankan struktur sosial. Konflik sebagai proses sosial dapat merupakan mekanisme lewat mana kelompok-kelompok dan batas-batasnya berbentuk dan dipertahankan. Selanjutnya konflik

dapat menyatukan para anggota kelompok melalui pengukuhan kembali identitas kelompok.

D. PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian dengan berperan langsung dan ikut terlibat didalam warung kopi yang diduga sebagai tempat berlangsungnya prostitusi. Peneliti menyebutkan bahwa ada 23 bangunan Warung Kopi yang ada di daerah Kilometer II (pal 2) dan Peneliti juga membenarkan bahwa ada 3 warung kopi yang ada di daerah Kilometer II, Desa Hilir Kantor ini memang merupakan suatu tempat prostitusi yang terselubung, yaitu warung Kopi Usaha Jaya 1, Warung Kopi Usaha Jaya 2 dan penginapan, dan Warung Kopi Binua Rantau. Karena peneliti melihat sendiri ketika para pengunjung datang, tidak lama kemudian lampu diwarung kopi tersebut dimatikan, sehingga menjadi remang-remang. Kemudian datanglah salah satu pelayan perempuan yang menghampiri pengunjung dan duduk bersama pengunjung, sambil menanyakan pesanan. Pengunjungpun sudah tidak segan-segan lagi untuk berinteraksi dengan pelayan. Seperti menyentuh bagian-bagian tubuh yang sensitif seperti daerah sekitar payudara,

paha, dan daerah sekitar selangkangan dari pelayan perempuan tersebut. Ada juga pengunjung yang mencium pipi dan merangkul pelayan.

Setelah melakukan penelitian dan melihat sendiri kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan oleh orang-orang didalam warung kopi yang ada di daerah Kilometer II, Desa Hilir Kantor yang diduga sebagai wadah terjadinya prostitusi. Peneliti tidak puas begitu saja, peneliti juga ingin mengetahui dampak-dampak yang terjadi pada masyarakat sekitar dengan adanya warung kopi pangku tersebut. Setelah melakukan wawancara dengan informan yang telah dipilih oleh peneliti sendiri, peneliti mendapatkan banyak informasi yang akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Dampak Positif

1) Sebagai lapangan pekerjaan baik untuk pemilik warung kopi maupun pelayan

Dengan berdirinya warung kopi yang mengarah pada prostitusi sudah pasti akan mendapatkan penghasilan yang lebih dari penghasilan warung kopi lainnya. Apalagi mereka menyediakan penginapan, tempat karaoke serta perempuan-perempuan sebagai daya tarik dari warung kopi miliknya.

Berikut ini pendapat dari pemilik warung NA usia 33 tahun:

“Saya mendirikan warung kopi ini saya anggap karena disini merupakan lokasi yang strategis sebagai tempat

persinggahan dan dekat dengan keramaian. Penghasilannya cukuplah untuk makan sehari-hari. Tapi, jika para pengunjung ingin karaoke disebelah, mereka sudah pasti memesan minuman disini. Maka, dari penjualannya bisa saya kenakan dua kali lipat dari harga warung kopi lain. wajar donk mahal, kan kami sudah menyediakan tempat untuk mereka”.

Sama halnya dengan pendapat pelayan warung kopi WS usia 25 tahun:

“Saya mau kerja gini saya rasa sudah tidak ada pekerjaan lain yang mau mempekerjakan saya. Apalagi sekarang ekonomi sudah makin melambung, harga-harga semua pada naik. Penghasilannya cukuplah untuk beli bedak, kerjanya juga gak susah. Cuma modal dandan, bisa melayani tamu udah cukup. Gak perlu banting tulang, meras tenaga dengan penghasilan yang pas-pasan”.

Berdasarkan kedua pendapat yang dipaparkan diatas terungkap bahwa pemilik warung kopi dan pelayan warung kopi ingin mempunyai penghasilan lebih dengan menghalalkan segala cara. Pekerjaan prostitusipun menjadi pilihannya meskipun mereka tau pekerjaan mereka merupakan pekerjaan yang menyimpang dimata Tuhan maupun manusia.

2) Sebagai tempat hiburan

Setiap manusia pasti mempunyai titik jenuh dalam hidupnya, apalagi yang

sedang dihadapkan pada masalah pekerjaan maupun rumah tangga. Jadi, sekali-kali badan dan fikirkan mesti di beri hiburan sedikit. Seperti pendapat yang dikatakan oleh seorang pengunjung warung kopi pangku BR usia 39 tahun:

“ Terkadang suami tu punya masalah, tapi tak mau cerita dengan istri dirumah. Karena takut buat istri kefikiran. Jadi, cari hiburanlah diluar”.

Sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh salah satu pengunjung warung kopi TG usia 30 tahun:

“Saya mau mengunjungi warung kopi pangku karena biasanya kalau saya pulang kerja, disambut istri dengan muka cemberut, trus mau tidur di tunggingi pantat. Gimane gak saya mau betah dirumah. Ya, terpaksa jajan diluar”.

Kedua pendapat yang di ungkapkan oleh informan diatas terlihat bahwa dampak positif dari warung kopi pangku sebagai hiburan para lelaki untuk menghilangkan permasalahan yang sedang mereka hadapi. Baik masalah pekerjaan maupun masalah dalam rumah tangga.

b. Dampak Negatif

Setelah melakukan penelitian dan wawancara peneliti menemukan beberapa dampak negatif yang diakibatkan dari keberadaan warung kopi pangku terhadap warga yang tinggal di sekitar Kilometer II, Desa Hilir Kantor yaitu:

1) **Pandangan Masyarakat menjadi jelek**

Suatu tempat jika sudah dicap sebagai tempat yang memiliki image negatif sampai kapanpun akan tetap jelek. Contohnya adalah daerah Kilometer II Desa Hilir Kantor. Banyak sekali pendapat yang menyebutkan daerah ini mempunyai image yang negatif karena di daerah tersebut banyak berdirinya. Warung kopi pangku, cafe remang-remang, penginapan dan tempat karaoke yang diduga sebagai tempat prostitusi terselubung.

Berikut ini pendapat yang di kemukakan oleh Kepala Desa Hilir Kantor yang sekaligus warga Kilometer II YHS usia 36 tahun:

“ Dulu saya pernah naik bis dari Pontianak menuju Ngabang, ketika kenek bis bertanya. Bapak berhenti dimana? Ingin menyebutkan berhenti di Pal 2 (Kilometer II) rasanya gimana. Ada perasaan malu yang timbul dalam hati saya. Karena saya yakin, kenek bis itu akan berfikir negatif kepada saya setelah mendengar daerah Pal 2 tadi”.

Pendapat berikutnya diungkapkan oleh warga Kilometer II ibu LS usia 46 tahun:

“ Dulu setiap pagi sekitar jam 06.00 saya pergi ngajar di Sidas. Jadi, saya nunggu Bis pas disamping Cafe dan Penginapan Usaha Jaya itu. Ada orang yang bilang. Jangan nunggu Bis disamping situ. Nanti

disangka Germo, padahal saya Cuma berdiri nunggu Bis saja bisa dibilang yang aneh-aneh. Sungguh jelek sekali pandangan orang terhadap pal 2 ini. Akhirnya, besok-besok saya jalan dulu turun kebawah sana untuk menunggu Bis”.

Pendapat yang hampir sama juga dikatakan oleh Warga Kilometer II ibu DS usia 35 tahun:

“ Biasanya saya kalau ditanya alamat rumah saya, saya tidak mau bilang di Pal 2 (Kilometer II), fikiran orang yang mendengar pal 2 tetap dah lain. Pasti saja bilang Gang. Ria Sinir”.

Ketiga pendapat yang telah dipaparkan diatas, terlihat bahwa daerah Kilometer II itu sangat tidak baik dimata masyarakat. Bagaimana tidak, baru saja menyebut Kilometer II atau yang sering disebut Pal 2 fikiran masyarakat sudah pasti mengarah pada tindakan yang tidak baik. Wajar saja masyarakat memandangnya seperti itu, karena dari hasil penelitian dan wawancara peneliti membenarkan bahwa di daerah Kilometer II memang dijadikan tempat lokalisasi karena banyak sekali ditemukan cafe remang-remang, warung kopi pangku, penginapan-penginapan dan tempat karaoke yang memang menyediakan atau membiarkan pengunjung untuk berbuat mesum atau tindakan prostitusi.

2) Masyarakat tidak senang dengan keberadaan para pekerja

Setiap masyarakat pasti ingin merasa nyaman tinggal disuatu daerah atau wilayah yang sudah menjadi tempat tinggalnya. Tidak ada manusia yang suka diusik ketenangannya. Begitu juga dengan masyarakat yang tinggal di daerah Kilometer II Desa Hilir Kantor Kecamatan Ngabang. Masyarakatnya pun ingin hidup rukun dan damai. Tetapi, dengan berdirinya warung kopi, cafe remang-remang, tempat karaoke dan penginapan yang mengarah pada prostitusi tersebut. Para warga menjadi risih akan keberadaannya, terutama pada pelayan atau pekerjanya. Karena penampilan yang mereka gunakan sangat-sangat tidak enak dipandang mata. Berikut ini peneliti akan memaparkan beberapa pendapat dari informan yang mengaku tidak senang dengan keberadaan para pelayan atau pekerja.

Berikut ini penuturan dari Bapak SPD usia 55 tahun:

“Saya merasa risih melihat para perempuan-perempuan yang mau bekerja ditempat itu. Ada perasaan jijik dari dalam diri saya melihat perempuan-perempuan tersebut, untuk bertegur sapa saja saya tidak mau”.

Sama halnya dengan pendapat yang diungkapkan oleh ibu LS usia 46 tahun:

“Biasanya setiap sore ada dia lewat depan rumah sini, memakai celana pendek, mana gemuk udah tua atau berumurlah gitu, hitam, bertato lagi. Siapa juga yang mau tertarik. Saya jak tidak suka melihatnya. Tetapi, mereka itu seperti punya apa gitu. Jadi, kayaknya ada jak yang bisa menarik pelanggannya”.

Kedua pendapat yang diungkapkan oleh dua orang informan diatas menyebutkan kalau mereka merasa risih bahkan tidak suka dengan keberadaan para pekerja warung kopi dan cafe remang-remang di daerah Kilometer II, Desa Hilir Kantor tersebut. Karena dari penampilan dan pakaian yang mereka gunakan sangat tidak pantas dan mengundang pandangan negatif dari orang yang melihatnya.

3) Musik yang berasal dari cafe dan Warung Kopi mengganggu istirahat warga

Siapa yang tidak suka dengan adanya musik, tetapi musik yang seperti apa dan bagaimana dulu. Kebanyakan orang mendengarkan musik tidak sampai melebihi batas waktu. Ada juga yang mempunyai hobi mendengarkan musik dan ada juga yang hanya untuk menghibur diri maupun mnyegarkan otak. Tetapi, jika menghidupkan musik sudah lebih dari batas waktu misalnya dari sore sampai subuh itu sudah bisa menimbulkan dampak dan mengganggu orang lain. Apalagi

dihidupkan pada waktu malam hari, sudah pasti banyak orang yang merasa terganggu. Karena malam hari adalah waktunya orang untuk beristirahat. Seperti halnya dengan musik yang berasal dari warung Kopi, cafe remang-emang dan tempat karaoke yang ada di sekitar daerah Kilometer II Desa Hilir Kantor. Musik yang dihidupkan sangat mengganggu warga.

Berikut ini pendapat yang dikemukakan oleh seorang warga.

Berikut ini menurut pendapat Bapak SPD usia 55 tahun:

“Selepas magrib atau cahaya dilangit sudah mulai gelap, saat itulah warung kopi, cafe-cafe dan tempat karaoke menghidupkan musik mereka dengan suara yang nyaring. Bukan Cuma satu atau dua jam saja, bahkan sampai subuh. Apalagi kalau saya keluar rumah untuk buang air kecil, dikarenakan Wc kami diluar. Suaranya makin keras kedengaran, kalau sudah terbangun sudah pasti susah mau tidur lagi”.

Mendengar dari pendapat yang diungkapkan oleh bapak SPD tentang suara musik yang ditimbulkan dari warung kopi, cafe-cafe dan tempat karaoke yang ada di Daerah Kilometer II Desa Hilir Kantor yang dimulai dari malam hingga subuh peneliti merasa tidak senang dan tidak mendukung untuk itu. Karena sangat

mengganggu dan meresahkan warga masyarakat sekitar.

4) Masyarakat takut akan penyakit yang ditimbulkan dari adanya prostitusi

Setiap manusia didunia ini pasti ingin memiliki tubuh yang sehat, tidak ada manusia yang ingin sakit. Sebagian orang ada yang lebih memilih hidup sederhana tetapi memiliki tubuh yang sehat. Karena, percuma jadi orang kaya tapi tubuh selalu digerogeti berbagai macam penyakit. Tidak bedanya dengan masyarakat yang tinggal di daerah Kilometer II Desa Hilir Kantor. Masyarakatnya pun ingin hidup sehat dan jauh dari penyakit. Tetapi, dengan keberadaan warung kopi, cafe remang-remang, penginapan dan tempat karaoke yang selalu beroperasi baik siang maupun malam di daerah tempat tinggal mereka. Para masyarakat pun merasa takut serta was-was dengan wabah penyakit yang bisa saja menjangkiti mereka karena adanya kegiatan-kegiatan prostitusi terselubung di dalamnya. Beberapa informasi yang telah didapatkan peneliti dengan melakukan wawancara kepada beberapa masyarakat yang tinggal disekitar daerah Kilometer II.

Berikut ini pendapat yang dikemukakan oleh ibu DS tahun:

“ Dulu keluarga jauh saya pernah mengidap sipilis, sampai barangnya itu habis kena semua. Syukur sekarang

sudah sembuh. Karena dulu dia sering mengunjungi cafe-cafe disitu. Saya takut benar kalau udah dekat-dekat sama perempuan itu, meskipun penyakit itu tidak menular jika hanya berpapasan”.

Pendapat yang hampir sama juga di ungkapkan oleh YM 22 tahun:

“Dulu kawan saya juga pernah didiagnosa terkena HIV sudah dibawa di Rumah Sakit Ngabang itu, pihak Rumah Sakit menolak dan menyarankan untuk dibawa pulang dan dirawat dirumah saja. Saya mendengar ceritanya membuat saya takut sekali dengan penyakit yang ditimbulkan akibat sering mengunjungi dan berkencan dengan perempuan yang ada di warung kopi serta cafe-cafe disitu”.

Pendapat lain disampaikan oleh Bapak SPD 55 tahun:

“Biasanya mereka (pelayan warung kopi dan pekerja cafe) sarapan bahkan santai-santai di warung-samping rumah saya ini. Tempat duduk yang bekas mereka duduki saya tidak mau mendudukinya. Karena kita tidak tahukan apakah mereka punya penyakit atau tidak. Sudah pasti saya takut akan tertular penyakitnya”.

Peneliti melihat dari ketiga pendapat yang diungkapkan oleh beberapa warga yang tinggal di Desa Hilir Kantor. Terlihat sekali warga merasa cemas dan

takut akan tertularnya penyakit yang disebabkan dengan adanya prostitusi. Meskipun cara penularan penyakit berbahaya yang diakibatkan dari kegiatan prostitusi tidak secepat dan semudah yang dibayangkan. Penyakit yang biasanya menyerang pada orang-orang yang biasanya melakukan prostitusi adalah penyakit kelamin, salah satunya adalah sifilis (raja singa) yang merupakan infeksi menular seksual yang disebabkan oleh bakteri Spiroset Treponema pallidum subspesies pallidum, penularan utamanya melalui hubungan seks.

c. Faktor-faktor yang mendorong seseorang mendirikan warung Kopi Pangku

1) Penghasilan yang lebih dari warung kopi biasanya

Setiap orang pasti ingin memiliki penghasilan yang mencukupi kebutuhannya, tidak ada orang yang ingin hidup susah. Meskipun harus menghalalkan segala cara, tidak menutup kemungkinan tindakan prostitusipun dipilihnya. Seperti mendirikan warung kopi atau tempat-tempat hiburan lainnya. Karena berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti pada salah satu pemilik warung kopi dan tempat hiburan.

Berikut ini pendapat dari pemilik warung NA usia 33 tahun:

“Selain warung kopi ini saya kan juga ada penginapan dan tempat kareoke disamping, jika para pengunjung ingin karaoke disebelah, mereka sudah pasti memesan minuman disini. Maka, dari penjualannya bisa saya kenakan dua kali lipat dari harga warung kopi lain. wajar donk mahal, kan kami sudah menyediakan tempat untuk mereka”.

Jelas sekali terlihat dari pendapat yang dikemukakan oleh NA 33 tahun sebagai salah satu pemilik warung kopi bahwa sudah tidak ada lagi halangan untuknya dalam mendirikan suatu usaha meskipun harus melanggar norma yang ada dikehidupan bermasyarakat. Jaman sekarang orang sudah banyak yang tidak takut dosa, karena mereka anggap masalah dosa itu belakangan, yang ada sekarang yang dijalani saat ini saja.

2) Lingkungan yang strategis

Selain usaha yang sudah direncanakan, lokasi juga menjadi salah satu faktor utama untuk mendirikan suatu usaha. Terutama usaha yang ingin mendapatkan penghasilan lebih. Tidak mungkin orang ingin mendirikan usaha atau tempat hiburan didirikan pada tempat yang sepi dan tiak mudah untuk di jangkau oleh pengunjung.

Berikut ini pendapat dari pemilik warung NA usia 33 tahun:

“Saya mendirikan warung kopi ini saya anggap karena disini merupakan lokasi

yang strategis sebagai tempat persinggahan dan dekat dengan keramaian.

Terlihat sekali dari ungkapan yang dinyatakan oleh NA sebagai pemilik salah satu warung kopi pangku di Daerah Kilometer II bahwa mereka memang memanfaatkan lahan dan lokasi yang strategis sebagai tempat usaha mereka. Meskipun mereka tahu kalau usaha mereka melanggar norma-norma yang ada di masyarakat.

d. Faktor-faktor yang mendorong seseorang mau bekerja sebagai Pelayan Warung Kopi Pangku

1. Penghasilan yang lebih dari pekerjaan lain

Setiap orang pasti ingin memiliki penghasilan yang mencukupi kebutuhannya, tidak ada orang yang ingin hidup susah. Meskipun harus menghalalkan segala cara, tidak menutup kemungkinan tindakan prostitusipun dipilihnya. Salah satunya menjadi seorang pelayan warung kopi pangku atau pekerja seks komersial. Peneliti berani menyebutkan bahwa memang benar ada pelayan warung kopi yang memilih bekerja sebagai pelayan warung kopi pangku karena peneliti telah melakukan wawancara dengan salah satu pelayannya. Berikut ini pendapat dari pelayan warung kopi pangku WS 25 tahun:

“Dulu kata teman saya bekerja jadi pelayan di warung kopi seperti ini, penghasilannya besar, dibandingkan dengan pekerjaan lain. rugi kalau kamu tidak mau. Akhirnya saya buktikan ternyata memang benar penghasilannya lumayanlah”.

Pendapat yang diungkapkan oleh WS 25 tahun pelayan Warung Kopi pangku menyebutkan kalau ia tertarik dengan pekerjaan yang dianggap berpenghasilan tinggi. Meskipun pekerjaan itu bertentangan dengan norma yang berlaku dimasyarakat.

2. Minimnya lapangan pekerjaan

Semakin berkembangnya jaman semakin banyak pula populasi masyarakat yang ada. Maka, semakin meningkat pula jumlah tenaga kerja. Jaman dulu tamat SD saja sudah bisa jadi Camat. Tetapi, jaman sekarang jangankan tamatan SD akan dipandang, tamatan SMA / Sederajat saja bahkan lulusan Perguruan Tinggi pun sulit untuk memperoleh pekerjaan. Apalagi tidak memiliki skill atau keahlian khusus, Semakin meningkat pula angka pengangguran yang ada. Makanya, daripada tidak memiliki penghasilan sebagian orang rela melakukan apapun asal bisa mempertahankan kelangsungan hidup mereka.

Seperti pendapat yang dikemukakan oleh WS 25 tahun pelayan warung kopi pangku:

“Saya dulu sekolah cuma sampai SMP jak, Cuma SMP siapa juga yang mau pakai ijazahnya. Ada sih kerja yang tanpa ijazah tapi kan pekerjaan kasar dan harus matematika seperti tukang cuci, saya sama sekali tidak berminat”.

Profesi sebagai pekerja seks tidak dipandang sebagai profesi yang terhormat oleh masyarakat. Memang dikalangan masyarakat luas sendiri terdapat semacam dualisme dalam menyikapi masalah prostitusi. Di satu pihak, demand atau permintaan terhadap pekerja seks remaja juga tetap tinggi dan banyak yang bersedia membayar pekerja seks remaja lebih mahal dibandingkan yang sudah berumur.

3. Faktor Ekonomi yang semakin tinggi

Faktor Ekonomi yang semakin melambung tinggi saat ini juga merupakan salah satu alasan seseorang untuk menghalalkan segala cara dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sama halnya dengan pekerjaan sebagai pencuri, perampok, penodong, penipu bahkan jalan prostitusi pun jadi pilihan. Mungkin dari beberapa pekerjaan yang telah disebutkan yang dapat dikategorikan kejahatan itu hanya pekerjaan yang dilakukan oleh kalangan menengah kebawah.

Sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh WS 25 tahun sebagai pelayan warung kopi pangku:

“Saya mau kerja gini melihat dari ekonomi juga, saya masih punya adek yang masih perlu biaya untuk sekolah, kalau saya tidak kerja gimana mau bantu orang tua. Padahal orang tua saya taunya saya kerja jadi TKW di Malaysia”.

Terlihat jelas dari pendapat yang diungkapkan oleh WS 25 tahun pelayan warung kopi. Kalau faktor ekonomi juga sangat-sangat membuat orang hidup menjadi tertekan apalagi memiliki cara pikir yang sempit. Sehingga membuat orang lebih memilih cara yang menyimpang demi mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup meskipun harus membohongi orang tua.

3) Faktor Trauma

Seseorang dapat melakukan suatu tindakan yang ekstrim atau diluar batas kesadaran bisa dikarenakan faktor trauma yang dialaminya. Sebagai pekerja prostitusipun ada yang mengaku bahwa ia mau bekerja itu selain dari faktor ekonomi paling utama faktor trauma yang pernah dialami juga bisa mendorong untuk mau melakukan suatu tindakan yang bisa dikatakan untuk membalaskan dendamnya terdahulu.

Pendapat Ini Juga Diungkapkan Oleh Ws 25 Tahun Pelayan Warung Kopi:
“Bukan hanya saya yang mau bekerja seperti ini tetapi masih banyak teman saya yang lain. Kebanyakan teman saya itu mau

bekerja seperti ini karena faktor ekonomi. Tetapi, ada juga dari faktor pernah disakiti orang-orang terdekat mereka. Seperti pacar atau suami mereka. Kalau pacar, karena keperawanan mereka sudah diambil pacarnya terus ditinggalkan, kalau yang sudah menikah karena sering mendapatkan perlakuan yang kasar dari suaminya. Makanya, untuk membalaskan sakit hati dan merasa menjadi orang yang paling kotor apalagi keperawanan sudah direnggut sang pacar, maka mereka mau bekerja seperti ini”.

Ternyata bukan hanya faktor ekonomi dan lapangan pekerjaan yang sangat mendominasi seseorang mau melakukan tindakan yang diluar batas kewajaran. Tetapi, faktor traumatik juga sangat berpengaruh. Bagaimana tidak, seseorang yang sudah merasa dirinya tidak mempunyai sesuatu yang berharga lagi dari dirinya seperti keperawanan akan mempermudah sekali menjadikan orang tersebut berfikir sempit. Karena ia akan merasa dirinya sudah tidak ada harganya lagi. Maka dari itu, dengan pikiran sempit itu juga akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan yang dianggap bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan metode Observasi Partisipasi (*Participant Observation*) yang merupakan suatu proses pengamatan bagian dalam yang dilakukan oleh peneliti dengan ikut mengambil bagian atau menjadi bagian dalam kehidupan yang akan ditelitinya atau objek penelitiannya dengan menggunakan teknik wawancara. Maka peneliti menyimpulkan ada beberapa dampak yang disebabkan adanya Warung Kopi pangku terhadap masyarakat yang tinggal disekitar daerah Kilometer II, Desa Hilir Kantor Kecamatan Ngabang adalah sebagai berikut:

- a. Dampak Positif yang terjadi dengan adanya Warung Kopi Pangku terhadap pemilik warung dan pekerja atau pelayan Warung Kopi.
 1. Sebagai Lapangan pekerjaan baik untuk pemilik warung kopi maupun pekerja
 2. Sebagai tempat hiburan
- b. Dampak Negatif
 1. Pandangan masyarakat menjadi jelek
 2. Masyarakat tidak senang dengan keberadaan para pekerja
 3. Musik yang berasal dari cafe dan warung kopi mengganggu istirahat warga

4. Masyarakat takut akan penyakit yang ditimbulkan dari adanya prostitusi

- c. Faktor-faktor yang mendorong seseorang mendirikan warung kopi pangku.
- d. Faktor-faktor yang mendorong seseorang mau bekerja sebagai pelayan warung kopi pangku.
- e. Tindakan dari Aparat berwajib untuk melakukan penertiban Warung Kopi pangku.
- f. Tindakan dari Aparat Desa untuk melakukan penertiban Warung Kopi pangku.

F. REFERENSI

1. Sumber Buku-Buku:

Data Monografi Kecamatan Ngabang. 2014, Kecamatan Ngabang: Kantor Camat Ngabang

Data Profil Desa Hilir Kantor. 2014, Kantor Desa Hilir Kantor Kecamatan Ngabang

Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*, Grasindo: Jakarta

Kartono, Kartini. 2007. *Patologi Sosial*. Raja Grafindo Persada: Jakarta

Kecamatan Ngabang Dalam Angka. 2014, Kecamatan Ngabang: Kantor Camat Ngabang

Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Rajawali Pers: Jakarta

Poloma, Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta

Riduwan. 2010. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Alfabeta: Bandung

Ritzer, George. 1985. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. CV. Rajawali: Jakarta

-----, 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Prenada Media: Jakarta

-----, 2007. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Raja Grafindo Persada: Jakarta

Satori, Djam'an & Komariah Aan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung

Setiadi, M. Elly & Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta

Soekanto, Soerjono. 2011. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Raja Grafindo Persada: Jakarta

Sugiyono, 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung

Turner, Bryan. S. 2012. *Teori Sosial*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta

Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Bumi Aksara: Jakarta

2. Sumber Dari Skripsi:

Fadillah, Haris. 2012. *Tanggapan Masyarakat terhadap keberadaan warung remang-remang di Desa Galang Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Pontianak*. Pontianak: Universitas

Tanjungpura, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Roka, Lia. 2015. *Dampak Keberadaan Hiburan Malam (Band) Keliling terhadap Perilaku Sosial Remaja di Kecamatan Lumar Kabupaten Bengkayang*. Pontianak: Universitas Tanjungpura, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.

Siswanto, Bestyan. 2013. *Studi Interaksi Pekerja Seks Komersial Pasar Kembang dengan Masyarakat Sosrowijayan*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.

Yulians, Rico. 2011. *Fenomena Prostitusi di Cileungsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Fakultas Syari'ah dan Hukum.

3. RUJUKAN ELEKTRONIK:

Pengertian Warung Kopi dan kopi tiam. (2014). Diambil 1 oktober 2014 dari <http://marisiningopi.blogspot.com/2013/04/pengertian-warung-kopi-dan-kopitiam.html>

Pengertian Kabupaten Landak. (2014). Diambil 1 oktober 2014 dari http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Landak

Skripsi tentang Prostitusi. (2015) Diambil 10 Februari 2015 dari <https://www.google.com/search?q=skripsi+proststitusi&ie=utf-8&oe=utf-8>
<http://carapedia.com/pengertian definisi dampak info123.html>



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : INDRI FUJI HERYANTI
NIM / Periode lulus : E51110042/I
Tanggal Lulus : 3 Agustus 2015
Fakultas/ Jurusan : ISIP / Ilmu Sosiologi
E-mail address/ HP : Yantiindri56@yahoo.co.id
/ 089694301655

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (SI), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa Sosiologique*) pada Program Studi Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul**):

DAMPAK KEBERADAAN WARUNG KOPI PANGKU TERHADAP MASYARAKAT YANG TINGGAL DI SEKITAR KILOMETER II DESA HILIR KANTOR KECAMATAN NGABANG KABUPATEN LANDAK

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- ☐ Secara *fulltex*
☒ *content* artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Mengetahui/ disetujui
Pengelola Jurnal Sosiologique

Indra Juliansyah, S.Sos, MA, MIR
NIP. 198007142005011004

Dibuat di : Pontianak
Pada tanggal : 8 Oktober 2015

INDRI FUJI HERYANTI
NIM. E51110042

Catatan :

*tuliskan nama jurnal sesuai prodi masing-masing
(Publika/ Governance/ Aspirasi/ Sociodev/ Sosiologique)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)